



Pengaruh Kompetensi, Pelatihan, Semangat Kerja, Personality terhadap Insiden Keselamatan Pasien Jantung

Rita Wey^{1*}, Endang Komara², Bambang Sukajie³

¹⁻³ Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: driritawey@yahoo.com

Abstract: Patient safety is a fundamental aspect of healthcare services, particularly in the treatment of heart attack cases that require rapid and appropriate management to prevent death and serious complications. This study aims to analyze the influence of medical personnel competence, number of trainings, work motivation, and personality on the level of patient safety incidents in heart attack cases at Sultan Imanuddin Regional Hospital, Pangkalan Bun, Central Kalimantan. This study used a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of medical personnel involved in the treatment of heart attack patients, with the sample size determined using the Slovin formula and a simple random sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using ordinal logistic regression with statistical software. The results show that medical personnel competence, number of trainings, work motivation, and personality each influence the level of patient safety incidents, and collectively these four variables also influence patient safety incidents. The research model has strong explanatory power in describing the variation in patient safety incidents. The findings indicate that improving medical personnel competence, continuous training, high work motivation, and positive personality traits play an important role in reducing the risk of patient safety incidents, particularly in the treatment of heart attack cases in hospitals.

Keywords: Medical Personnel Competence; Patient Safety; Personality; Training; Work Motivation.

Abstrak: Keselamatan pasien merupakan aspek fundamental dalam pelayanan kesehatan, khususnya pada penanganan kasus serangan jantung yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat untuk mencegah kematian dan komplikasi serius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi tenaga medis, jumlah pelatihan, semangat kerja, dan personality terhadap tingkat insiden keselamatan pasien serangan jantung di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah tenaga medis yang terlibat dalam penanganan pasien serangan jantung, dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi logistik ordinal dengan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tenaga medis, jumlah pelatihan, semangat kerja, dan personality masing-masing berpengaruh terhadap tingkat insiden keselamatan pasien, dan secara bersama-sama keempat variabel tersebut juga berpengaruh terhadap insiden keselamatan pasien. Model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang kuat dalam menggambarkan variasi insiden keselamatan pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi tenaga medis, pelatihan yang berkelanjutan, semangat kerja yang tinggi, serta karakter kepribadian yang baik berperan penting dalam menurunkan risiko insiden keselamatan pasien, khususnya pada penanganan kasus serangan jantung di rumah sakit.

Kata Kunci: Kompetensi Tenaga Medis; Keselamatan Pasien; Pelatihan; Personality; Semangat Kerja.

1. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan aspek fundamental dalam pelayanan kesehatan yang menjadi fokus utama rumah sakit di seluruh dunia, mencakup pencegahan kesalahan medis dan berbagai upaya memastikan pasien memperoleh perawatan tanpa risiko yang tidak perlu, baik pada tahap diagnosis, tindakan, maupun pemulihan pasien. World Health Organization (2021) menegaskan bahwa insiden keselamatan pasien merupakan salah satu penyebab utama kematian dan cedera di fasilitas layanan kesehatan secara global, sehingga pengelolaan keselamatan pasien yang efektif menjadi prioritas melalui berbagai pendekatan manajerial dan

klinis. Penyakit kardiovaskular, termasuk serangan jantung, merupakan salah satu kondisi yang paling rentan terhadap insiden keselamatan pasien karena membutuhkan kecepatan dan ketepatan tindakan medis dalam kondisi kritis, sehingga kesalahan sekecil apapun berpotensi menimbulkan konsekuensi yang fatal bagi pasien.

Kasus serangan jantung atau penyakit jantung koroner merupakan kondisi medis kritis yang membutuhkan penanganan segera dan tepat untuk mencegah kematian dan komplikasi serius. Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian global, dan di Indonesia menjadi penyebab kematian tertinggi kedua setelah stroke, dengan angka kematian yang terus meningkat setiap tahunnya (Institute for Health Metrics and Evaluation, 2019). Data terbaru juga menunjukkan bahwa penyakit jantung tidak hanya menyerang kelompok usia lanjut, tetapi juga kelompok usia produktif, sehingga menuntut kesiapan sistem pelayanan kesehatan primer maupun rujukan dalam penanganannya.

Di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun, mayoritas pasien serangan jantung berusia di atas 40 tahun dengan riwayat hipertensi dan penyakit jantung koroner, sementara insiden keselamatan pasien masih menjadi tantangan akibat keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dan kelengkapan alat kesehatan. Kondisi ini diperberat oleh faktor jarak rujukan, karena akses menuju rumah sakit provinsi memerlukan waktu tempuh yang panjang, sedangkan rujukan ke Pulau Jawa hanya dapat ditempuh melalui jalur udara, sehingga meningkatkan risiko keterlambatan penanganan pada kondisi gawat darurat yang membutuhkan tindakan cepat.

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah melakukan monitoring dan evaluasi kesiapan pemasangan alat kesehatan Cath Lab di RSUD Sultan Imanuddin sebagai upaya memperkuat layanan jantung terpadu di wilayah tersebut. Kehadiran Cath Lab diharapkan menjadikan RSUD Sultan Imanuddin sebagai rujukan utama penanganan penyakit jantung dan stroke bagi Kabupaten Kotawaringin Barat dan sekitarnya, sekaligus memperkuat akses pelayanan berkualitas berbasis teknologi tinggi sesuai program nasional pemerataan layanan kesehatan. Namun demikian, kesiapan teknologi tanpa diimbangi kesiapan sumber daya manusia yang kompeten dinilai belum cukup untuk menjamin keselamatan pasien secara menyeluruh, sehingga peningkatan kompetensi, pelatihan, motivasi, dan karakter tenaga medis tetap menjadi faktor kunci keberhasilan pelayanan.

Beberapa faktor individu tenaga medis diduga berperan penting dalam menentukan tingkat insiden keselamatan pasien. Kompetensi tenaga medis, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menjalankan tugas profesional, memungkinkan pengenalan dini komplikasi serta pengambilan tindakan yang tepat (Spencer & Spencer, 1993). Jumlah

pelatihan yang terstruktur dan berkesinambungan turut memperbarui pengetahuan serta keterampilan teknis dan non-teknis tenaga medis dalam penanganan kegawatdaruratan medis (Saks & Belcourt, 2006). Semangat kerja atau motivasi tenaga medis turut memengaruhi disiplin dan fokus dalam menerapkan tindakan yang aman sesuai protokol (Herzberg, 1966), sedangkan personality atau kepribadian, khususnya trait conscientiousness, berkontribusi pada ketepatan tindakan medis dan komunikasi efektif antartim (McCrae & Costa, 1999). Menurut Model Swiss Cheese, kecelakaan medis terjadi akibat kegagalan berlapis dalam sistem yang mencakup sumber daya manusia, proses kerja, dan lingkungan kerja (Reason, 1990), sehingga peningkatan keempat faktor tersebut menjadi penting untuk meminimalkan celah sistem yang dapat menimbulkan insiden keselamatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi tenaga medis, jumlah pelatihan, semangat kerja, dan personality baik secara parsial maupun simultan terhadap tingkat insiden keselamatan pasien serangan jantung di RSUD Sultan Imanuddin, sehingga dapat memberikan dasar bagi manajemen rumah sakit dalam menyusun strategi pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada keselamatan pasien.

2. KAJIAN LITERATUR

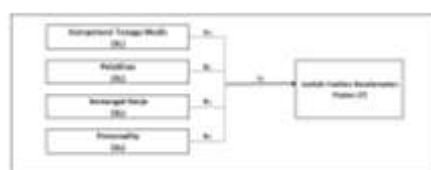
Kompetensi, Pelatihan, dan Semangat Kerja Tenaga Medis

Kompetensi menurut Spencer dan Spencer (1993) mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendasari kinerja efektif seorang individu dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dalam konteks pelayanan kesehatan, kompetensi tenaga medis tercermin dari kemampuan klinis, pengetahuan medis, keterampilan teknis, serta kemampuan pengambilan keputusan yang tepat dalam menangani kondisi pasien, termasuk pada kasus kritis seperti serangan jantung. Pelatihan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja, dan menurut Saks dan Belcourt (2006) berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan teknis dan prosedural yang berimplikasi pada penurunan insiden keselamatan pasien. Semangat kerja, menurut teori motivasi Herzberg (1966), mencerminkan kondisi psikologis yang meningkatkan kepuasan dan kinerja tenaga kerja profesional; tenaga medis dengan semangat kerja tinggi cenderung lebih disiplin dan fokus dalam menjalankan tindakan yang aman dan sesuai protokol kerja (Robbins & Judge, 2021). Ketiga faktor ini saling melengkapi, karena kompetensi teknis tanpa disertai motivasi kerja yang memadai berisiko tidak diterapkan secara konsisten dalam praktik pelayanan sehari-hari.

Personality, Keselamatan Pasien, dan Kerangka Pemikiran Penelitian

Personality atau kepribadian tenaga medis memengaruhi perilaku kerja dan pengambilan keputusan, sebagaimana dijelaskan dalam teori lima besar kepribadian (Big Five) oleh McCrae dan Costa (1999). Trait personality seperti conscientiousness, yang mencerminkan ketelitian dan tanggung jawab, berkontribusi pada ketepatan tindakan medis dan komunikasi efektif antartim, sehingga memperkuat sinergi tim medis dan mengurangi risiko insiden akibat miskomunikasi. Keselamatan pasien sendiri didefinisikan sebagai upaya pencegahan kesalahan medis dan cedera yang tidak perlu selama proses pelayanan (Vincent, 2020), dan tingkat insidennya dipengaruhi oleh integrasi berbagai faktor sumber daya manusia, proses kerja, dan lingkungan kerja, sebagaimana dijelaskan dalam Model Swiss Cheese (Reason, 1990, 2000).

Kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan kompetensi tenaga medis, jumlah pelatihan, semangat kerja, dan personality sebagai variabel bebas yang diduga memengaruhi tingkat insiden keselamatan pasien serangan jantung sebagai variabel terikat, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dirumuskan hipotesis bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi tenaga medis, jumlah pelatihan, semangat kerja, dan personality secara parsial terhadap tingkat insiden keselamatan pasien, serta terdapat pengaruh keempat variabel tersebut secara simultan terhadap tingkat insiden keselamatan pasien serangan jantung di RSUD Sultan Imanuddin.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat urgensi topik ini. Penelitian pada rumah sakit lain menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kompetensi sumber daya manusia dan kelengkapan alat kesehatan terhadap insiden keselamatan pasien serangan jantung, dengan tenaga kesehatan yang kompeten berpeluang jauh lebih besar dalam mengurangi insiden keselamatan pasien dibandingkan dengan kondisi yang tidak memadai. Rohendi dkk. (2023) menemukan bahwa peningkatan kualitas pelayanan rumah sakit memerlukan strategi manajemen yang terukur melalui evaluasi kualitas layanan dan pemenuhan harapan pasien,

termasuk perbaikan pada aspek sumber daya manusia dan sistem manajemen secara berkelanjutan. Nopianti, Purwadhi, dan Sukajie (2022) juga menunjukkan bahwa motivasi kerja memberikan pengaruh positif terhadap kinerja pegawai, yang mengindikasikan bahwa pegawai dengan motivasi kerja tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih optimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Temuan-temuan tersebut memperkuat posisi teoritis penelitian ini bahwa keselamatan pasien merupakan hasil interaksi antara kompetensi, pelatihan, motivasi kerja, dan karakteristik individu tenaga medis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis pengaruh variabel kompetensi tenaga medis, jumlah pelatihan, semangat kerja, dan personality terhadap tingkat insiden keselamatan pasien serangan jantung di RSUD Sultan Imanuddin. Desain korelasional dipilih karena penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap subjek penelitian, melainkan mengamati fenomena sebagaimana adanya di lingkungan kerja responden (Kerlinger, 1973).

Pendekatan analisis yang digunakan adalah regresi logistik ordinal, karena variabel dependen berupa tingkat insiden keselamatan pasien diukur menggunakan skala ordinal yang merepresentasikan tingkat kejadian insiden dari kategori terendah hingga tertinggi. Pendekatan ini memungkinkan estimasi probabilitas peningkatan kategori insiden berdasarkan perubahan variabel independen, serta menyediakan pengujian kesesuaian model, uji parameter, dan interpretasi pengaruh yang sesuai dengan karakteristik data ordinal (Ghozali, 2021).

Populasi penelitian adalah seluruh tenaga medis yang terlibat langsung dalam penanganan pasien serangan jantung di Instalasi Gawat Darurat, Intensive Care Unit, dan ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Sultan Imanuddin, berjumlah 121 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dan toleransi kesalahan 10%, menghasilkan jumlah sampel sebanyak 55 responden. Teknik penarikan sampel menggunakan probability sampling dengan metode simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel dan disebarluaskan secara daring melalui google form, sedangkan data sekunder diperoleh dari rekam medis dan laporan insiden keselamatan pasien serangan jantung di rumah sakit. Variabel kompetensi tenaga medis diukur melalui indikator pengetahuan klinis, keterampilan teknis, dan kemampuan pengambilan keputusan; jumlah pelatihan diukur melalui

frekuensi dan jenis pelatihan yang diikuti; semangat kerja diukur melalui tingkat motivasi, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap prosedur; personality diukur melalui indikator ketelitian, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama dalam tim; sedangkan variabel tingkat insiden keselamatan pasien diukur melalui skala ordinal berdasarkan kategori keparahan kejadian. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan untuk pengumpulan data.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak Statistical Package for Social Sciences (SPSS) melalui tahapan uji kesesuaian model (Model Fitting Information), uji Goodness-of-Fit, uji Pseudo R-Square, serta uji signifikansi parameter (Wald test) untuk menilai pengaruh parsial dan simultan variabel independen terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Pembahasan

Hasil Uji Kesesuaian Model dan Goodness-of-Fit

Uji kesesuaian model (Model Fitting Information) menunjukkan bahwa model regresi logistik ordinal dengan memasukkan variabel kompetensi tenaga medis, jumlah pelatihan, semangat kerja, dan personality memiliki kecocokan yang jauh lebih baik dibandingkan model tanpa variabel independen (intercept only), sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Uji Goodness-of-Fit menggunakan pendekatan Pearson dan Deviance juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara data observasi dan data yang diprediksi model, sehingga model dinyatakan memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Uji Model Fitting Information.

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	200,806	-	-	-
Final	129,119	71,686	41	0,002

Sumber: Data Diolah Peneliti (SPSS v.30), 2026.

Tabel 2. Hasil Uji Goodness-of-Fit.

Uji	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	473,345	560	0,997
Deviance	189,341	560	1,000

Sumber: Data Diolah Peneliti (SPSS v.30), 2026.

Hasil Uji Pseudo R-Square dan Signifikansi Parameter

Uji Pseudo R-Square menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya jelaskan yang kuat terhadap variasi tingkat insiden keselamatan pasien, sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Uji signifikansi parameter berdasarkan statistik Wald menunjukkan bahwa seluruh

variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat insiden keselamatan pasien, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Uji Pseudo R-Square.

Indikator	Nilai
Cox and Snell	0,728
Nagelkerke	0,744
McFadden	0,340

Sumber: Data Diolah Peneliti (SPSS v.30), 2026.

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Parameter (Wald Test).

Variabel	Estimate	Wald	Sig.	Ket.
Kompetensi (X1)	-1,024	6,517	0,022	Signifikan
Pelatihan (X2)	-0,462	5,081	0,029	Signifikan
Semangat Kerja (X3)	0,882	3,943	0,042	Signifikan
Personality (X4)	-0,418	2,140	0,048	Signifikan

Sumber: Data Diolah Peneliti (SPSS v.30), 2026.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, seluruh hipotesis penelitian (H1 sampai H5) dinyatakan diterima, baik pengaruh parsial masing-masing variabel maupun pengaruh simultan keempat variabel terhadap tingkat insiden keselamatan pasien. Nilai koefisien (Estimate) yang negatif pada variabel kompetensi, pelatihan, dan personality mengindikasikan kecenderungan penurunan tingkat insiden seiring peningkatan variabel tersebut, sedangkan nilai positif pada semangat kerja menunjukkan pola hubungan yang perlu diinterpretasikan secara kontekstual sesuai kategori ordinal variabel dependen. Temuan ini menegaskan bahwa keselamatan pasien tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai aspek sumber daya manusia dalam pelayanan kesehatan.

Pengaruh Kompetensi Tenaga Medis terhadap Insiden Keselamatan Pasien

Kompetensi tenaga medis, mencakup kemampuan klinis, pengetahuan medis, keterampilan teknis, dan kemampuan pengambilan keputusan, terbukti berpengaruh terhadap tingkat insiden keselamatan pasien. Tenaga medis dengan kompetensi tinggi cenderung mampu memberikan pelayanan yang lebih aman dan efektif sehingga dapat meminimalkan kesalahan medis (World Health Organization, 2021). Kompetensi yang baik juga memungkinkan tenaga medis mengikuti standar prosedur operasional dengan lebih konsisten serta berkoordinasi secara efektif dalam tim pelayanan kesehatan, sehingga mendukung peningkatan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien (Carayon et al., 2020; Vincent, 2020). Peningkatan kompetensi secara berkelanjutan melalui pendidikan formal, pelatihan klinis, dan

evaluasi berkala menjadi strategi penting bagi rumah sakit dalam menekan risiko insiden pada penanganan kasus kritis seperti serangan jantung.

Pengaruh Jumlah Pelatihan terhadap Insiden Keselamatan Pasien

Jumlah pelatihan yang diikuti tenaga medis juga berpengaruh terhadap tingkat insiden keselamatan pasien. Pelatihan yang berkesinambungan meningkatkan pemahaman tenaga medis terhadap standar keselamatan pasien dan prosedur penanganan kondisi darurat, serta meningkatkan kesiapan dalam menghadapi situasi klinis yang kompleks (World Health Organization, 2021). Selain kemampuan teknis, pelatihan turut meningkatkan kemampuan non-teknis seperti komunikasi tim dan manajemen stres, yang penting dalam mencegah kesalahan pelayanan akibat kegagalan komunikasi antart tenaga medis (Vincent, 2020). Dengan demikian, program pelatihan yang terjadwal dan berkelanjutan perlu menjadi bagian tetap dari kebijakan pengembangan sumber daya manusia rumah sakit.

Pengaruh Semangat Kerja terhadap Insiden Keselamatan Pasien

Semangat kerja, sebagai kondisi psikologis yang mencerminkan motivasi dan komitmen tenaga medis, juga terbukti berpengaruh terhadap tingkat insiden keselamatan pasien. Tenaga medis dengan semangat kerja tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dan patuh terhadap prosedur keselamatan, sehingga memberikan pelayanan yang lebih teliti dan mengurangi kemungkinan kesalahan tindakan medis (Robbins & Judge, 2021). Semangat kerja yang tinggi juga berkaitan dengan keterlibatan aktif tenaga medis dalam melaporkan potensi risiko yang dapat menimbulkan insiden keselamatan pasien (Carayon et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek psikologis tenaga medis tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien secara keseluruhan.

Pengaruh Personality terhadap Insiden Keselamatan Pasien

Personality atau kepribadian tenaga medis turut berpengaruh terhadap tingkat insiden keselamatan pasien. Karakteristik seperti ketelitian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama memengaruhi cara tenaga medis merespons tekanan kerja, berkomunikasi dalam tim, dan mengambil keputusan klinis secara tepat (Robbins & Judge, 2021). Trait conscientiousness khususnya menunjukkan hubungan positif dengan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur, sehingga tenaga medis dengan karakteristik tersebut cenderung lebih konsisten dalam menerapkan prinsip keselamatan pasien (McCrae & Costa, 1999; Carayon et al., 2020). Pemahaman terhadap karakteristik kepribadian tenaga medis dapat membantu manajemen rumah sakit dalam penempatan tenaga medis yang tepat serta membangun budaya kerja yang mendukung keselamatan pasien.

Implikasi Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keselamatan pasien pada penanganan kasus serangan jantung tidak dapat diserahkan hanya pada satu aspek pengembangan sumber daya manusia, melainkan memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara kompetensi teknis, pembinaan berkelanjutan melalui pelatihan, penguatan aspek psikologis berupa semangat kerja, serta perhatian terhadap karakteristik kepribadian tenaga medis. Interaksi keempat faktor tersebut sejalan dengan Model Swiss Cheese yang menekankan bahwa insiden keselamatan pasien terjadi ketika kelemahan pada berbagai lapisan pertahanan organisasi terjadi secara bersamaan (Reason, 1990). Oleh karena itu, penguatan pada satu aspek saja tanpa disertai perbaikan pada aspek lainnya berisiko tidak memberikan dampak optimal terhadap penurunan insiden keselamatan pasien secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi tenaga medis, jumlah pelatihan, semangat kerja, dan personality masing-masing berpengaruh terhadap tingkat insiden keselamatan pasien serangan jantung di RSUD Sultan Imanuddin. Tenaga medis dengan kompetensi yang baik, baik dari aspek pengetahuan klinis, keterampilan teknis, maupun kemampuan pengambilan keputusan, cenderung mampu memberikan pelayanan yang lebih tepat dan aman sehingga menurunkan risiko insiden. Pelatihan yang berkelanjutan turut memperkuat pemahaman tenaga medis terhadap prosedur penanganan pasien dan prinsip keselamatan pasien, sementara semangat kerja yang tinggi mendorong tanggung jawab dan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur. Karakteristik kepribadian seperti ketelitian, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama dalam tim turut memengaruhi pengambilan keputusan klinis dan perilaku kerja yang mendukung keselamatan pasien. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat insiden keselamatan pasien, yang menegaskan bahwa keselamatan pasien merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor sumber daya manusia yang saling berkaitan dalam mendukung kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Berdasarkan simpulan tersebut, manajemen RSUD Sultan Imanuddin disarankan untuk menyusun program peningkatan kompetensi tenaga medis secara berkelanjutan melalui pendidikan, pelatihan klinis, dan evaluasi kompetensi berkala, serta menyelenggarakan pelatihan keselamatan pasien yang terstruktur, termasuk pelatihan komunikasi efektif dan manajemen risiko klinis. Pimpinan unit pelayanan perlu membangun lingkungan kerja yang

mendukung semangat kerja tenaga medis melalui penghargaan, dukungan organisasi, dan pembagian beban kerja yang proporsional, serta mempertimbangkan aspek kepribadian dalam penempatan dan pengembangan tim kerja. Rumah sakit juga perlu memperkuat budaya keselamatan pasien melalui pelaporan insiden yang bersifat non-punitive dan audit keselamatan pasien secara rutin, serta terus mengembangkan layanan jantung terpadu mengingat tingginya risiko kasus serangan jantung dan keterbatasan akses rujukan di wilayah Pangkalan Bun. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti budaya organisasi, kepemimpinan, beban kerja, dan kelengkapan sarana prasarana, serta memperluas cakupan sampel dan rumah sakit agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keselamatan pasien. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan pendekatan mixed methods untuk menggali lebih mendalam pengalaman dan persepsi tenaga medis terhadap praktik keselamatan pasien di lingkungan kerja yang memiliki risiko tinggi seperti penanganan kasus kardiovaskular.

REFERENSI

- Carayon, P., Wooldridge, A., Hoonakker, P., Hundt, A. S., & Kelly, M. M. (2020). SEIPS 3.0: Human-centered design of the patient journey for patient safety. *Applied Ergonomics*, 84, 103033. <https://doi.org/10.1016/j.apergo.2019.103033>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herzberg, F. (1966). *Work and the nature of man*. World Publishing.
- Institute for Health Metrics and Evaluation. (2019). *Global Burden of Disease Study 2019*. IHME.
- Kerlinger, F. N. (1973). *Foundations of behavioral research* (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1999). A five-factor theory of personality. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (2nd ed., pp. 139–153). Guilford Press.
- Nopianti, P. F., Purwadhi, P., & Sukajie, B. (2022). Pengaruh penempatan pegawai dan motivasi kerja terhadap kinerja pegawai. *Service Management Triangle: Jurnal Manajemen Jasa*, 4(2), 112–122. <https://doi.org/10.51977/jsj.v4i2.901>
- Reason, J. (1990). *Human error*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139062367>
- Reason, J. (2000). Human error: Models and management. *BMJ*, 320(7237), 768–770. <https://doi.org/10.1136/bmj.320.7237.768>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.

- Rohendi, A., dkk. (2023). Strategi manajemen membangun kualitas pelayanan menggunakan Importance Performance Analysis (IPA), Potential Gain in Customer Value (PGCV), dan SERVQUAL di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. *Jurnal Nasional Terakreditasi*.
- Saks, A. M., & Belcourt, M. (2006). An investigation of training activities and transfer of training in organizations. *Human Resource Management*, 45(4), 629–648. <https://doi.org/10.1002/hrm.20135>
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vincent, C. (2020). *Patient safety* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- World Health Organization. (2021). *Global patient safety action plan 2021–2030*. WHO.